

Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan Guru di MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

Tasya Nurulita Putri¹, Muhammad Yasin², Etika Pujianti³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

tasya.greenps@gmail.com

Abstract

This exploration plans to look at the improvement of understudy ethics through adjustment strategies and educator model at Mama Hidayatul Mubtadiin. This sort of exploration is subjective. The strategy utilized is elucidating investigation. Information assortment methods use perception, meetings and documentation. Information examination incorporates information decrease, information show and the most common way of actually taking a look at the legitimacy of the information. Scientists tried the believability of the information utilizing expanded perception strategies, expanded constancy, triangulation and part checking. The aftereffects of the exploration show that the advancement of understudy moral improvement through the strategy for adjustment and instructor model at Mama Hidayatul Mubtadiin has been made well overall, this is demonstrated by six understudies being supposed to be excellent and one understudy being supposed to be great, this demonstrates that the ethical improvement of understudies is through The educator's adjustment techniques and model are awesome. In moral turn of events, there are five supporting elements and two repressing variables, to be specific the presence of a dream and mission, the presence of proper and careful preparation, equipped and experienced teachers, the presence of good administration, the presence of offices and foundation. The repressing variable is disciplinary perspectives, for instance while imploring there are still understudies who are not serious and while perusing the nariah supplication there are understudies who are impassive and don't have any desire to say it, lacking sympathy, while warmly greeting the OSIS. there are still understudies who would rather not. shake hands. The end is that educators execute great moral propensities, team up with the school, use adjustment techniques in creating ethics, give most extreme inspiration to understudies regarding creating ethics, team up with guardians in directing and overseeing their youngsters. At home.

Keywords: Moral Development, Students, Exemplary Teachers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi akhlak siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan guru di MA Hidayatul Mubtadiin. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan proses pengecekan keabsahan data. Peneliti menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik observasi diperpanjang, peningkatan ketekunan, triangulasi dan pengecekan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan guru di MA Hidayatul Mubtadiin telah tercipta dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan enam orang siswa dikatakan sangat baik dan satu orang siswa dikatakan sangat baik. baik, hal ini membuktikan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan guru sangat baik. Dalam pembinaan moral terdapat lima faktor pendukung dan dua faktor penghambat yaitu adanya visi dan misi, adanya perencanaan yang tepat dan matang, pendidik yang berkompeten dan berpengalaman, adanya manajemen yang baik, adanya sarana dan prasarana. Faktor penghambatnya adalah sikap kedisiplinan, misalnya pada saat shalat masih ada siswa yang tidak serius dan pada saat membaca doa nariah terdapat siswa yang cuek dan tidak mau mengucapkannya, kurang empati, pada saat bersalaman dengan OSIS. masih ada siswa yang tidak mau. bersalaman. Kesimpulannya adalah guru menerapkan pembiasaan akhlak yang baik, bekerjasama dengan pihak sekolah, menggunakan metode pembiasaan dalam pengembangan akhlak, memberikan motivasi yang maksimal kepada siswa dalam hal pengembangan akhlak, bekerjasama dengan orang tua dalam membimbing dan mengawasi anaknya. Di rumah.

Kata Kunci: Perkembangan Moral, Siswa, Guru Teladan

Copyright (c) 2024 Tasya Nurulita Putri, Muhammad Yasin, Etika Pujianti

Corresponding author: Tasya Nurulita Putri

Email Address: tasya.greenps@gmail.com (Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung)

Received 25 June 2024, Accepted 29 June 2024, Published 13 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Demikian strategisnya peranan pendidikan tersebut, sehingga umat manusia senantiasa konsentrasi terhadap masalah tersebut. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan (Ainissyifa, 2017). Untuk melaksanakan tugas kepemimpinan itu dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya.

Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, disamping dia harus membuat pandai peserta didiknya secara akal (mengasah kecerdasan IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang baik. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada peserta didiknya disamping sarana dan prasarana, metode dan strategi pendidikan juga harus dikuasainya (Amin, 1975). Dewasa ini peran dan tugas guru dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari Era Globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak pelajar sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media masa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara kita, tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda (Zainudin, 2013).

Dalam keadaan seperti ini bagi peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media masa tersebut (Moh. Mahfud MD, 2003). Di jaman sekarang media masa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama Islam. Islam yang berwujud perintah, larangan dan anjuran, yang kesemuanya berfungsi untuk membentuk kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat. Banyak sekali petunjuk dalam agama Islam yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakkal, mencintai orang lain, mengasihani serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasehat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk (Qurun, 2020). Tidak sedikit dari saudara kita yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya

perilaku- perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Gejala kemerosotan akhlak tersebut, bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda. Para orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang dan penyimpangan lainnya. Sejalan dengan masalah tersebut diatas, maka pembinaan akhlak bagi peserta didik sangat penting untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan, mengingat secara psikologis usia pelajar adalah usia yang berada dalam guncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup (Hasnida, 2024). Akibat dari keadaan yang demikian, biasanya para pelajar mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya.

Pembinaan akhlak baik merupakan inti ajaran Islam. (Pramana et al., 2024) mengatakan, bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an adalah akhlak yang betumpu keimanan kepada Allah (*hablum minallah*) dan keadilan sosial (*hablum minannas*). Hal ini sejalan pula dengan jawaban istri Rasulullah saw, Siti Aisyah, ketika ia ditanya oleh sahabat tentang akhlak Rasulullah. Siti Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al- Qur'an (*Kaana khuluquhu Al-Qur'an*). Oleh karena itu jika di dalam Al- Qur'an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju adalah agar dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak yang baik. Dengan membina akhlak para peserta didik berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya jika kita membiarkan para peserta didik terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus kejurang kehancuran. Pembinaan akhlak peserta didik juga berguna bagi pelajar-pelajar yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan (Warisno, 2022). Dengan terbinanya akhlak peserta didik, keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib dan tentram, yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman.

Dengan demikian berbagai gangguan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah sebagian para pelajar sebagaimana disebutkan diatas dengan sendirinya akan hilang. Menyadari hal yang demikian, maka berbagai petunjuk Al-Qur'an dan hadits tentang pembinaan akhlak patut kita renungkan dan kita amalkan. Petunjuk tersebut misalnya dengan memberikan contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik (Daheri & Warsah, 2019). Petunjuk tersebut kiranya dapat dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsekuen oleh para orang tua maupun para pendidik. Maka dengan cara demikian akhlak peserta didik akan terbina dengan baik. Dapat kita ketahui salah satu elemen pendidikan yang penting adalah guru. Gurulah yang mempunyai peran besar untuk membangun kemampuan seseorang manusia untuk hidup dan bertahan di zaman yang terus berubah ini secara terhormat atau dalam bahasa sosio-religius, bermoral dan berakhlak, gurulah pilar bangunan kemanusiaan. Semua guru memiliki tuntutan yang sama, terutama bagi guru akidah akhlak untuk mampu membekali peserta didiknya

menjawab tantangan zaman (Saputri, 2020). Persoalan-persoalan pendidikan dan bagaimana cara mengatasinya bisanya merujuk pada dan mencari jawabannya kepada agama Islam karena ajaran ajaran yang terdapat di dalam al-qur'an, agama Islam sanggup melindungi manusia dari kehidupan yang tidak bermakna. Disinilah guru memiliki bekal tersebut. Di samping itu akhlak menjadi landasan menjawab semua tantang zaman, pada dasarnya, merupakan buah dari keimanan yang menginternal dalam diri peserta didik. Kebaikan moral dan akhlak sangat tergantung pada kadar keimanan yang dimiliki dan sudah barang tentu pendidikan akhlak itu sendiri merupakan ruh atau jiwa pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang judul penelitiannya tentang Optimalisasi Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Guru Di MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Lampung Selatan dengan tujuan memberi pemahaman kepada peserta didik dan lingkungan sekolah bahkan masyarakat setempat, dan dari hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi tolak ukur serta tambahan wawasan bagi para guru agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Kondisi saat ini peserta didik, MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Pada usia 13 sampai 16 tersebut, mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negative, seperti merokok, membolos, berkelahi, terlambat datang di sekolah, melanggar tata tertib sekolah, kurang sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya. Melihat uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan peserta Didik di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Melihat kondisi yang terjadi saat ini, MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan, tidak dapat lagi berpangku tangan sebagai penonton, tetapi harus menjadi pemain. Peran pemain menuntut kemampuan untuk menghadapi tantangan kedepan dan semakin dibutuhkannya keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks dan membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. Dengan demikian maka diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif (Sari et al., 2022). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data dan proses pengecekan keabsahan data. Peneliti melakukan uji Kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan member check.

HASIL DAN DISKUSI

Guru dan tenaga kependidikan yang terdiri dari guru kelas, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling mengemban peran profesional yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermoral dan berakhlak mulia dan tanggung jawab itu sekurang-kurangnya oleh dua hal pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, mendalam. Akan tetapi pada saat ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap (Yayu Tsamrotul Fuadah, 2016). Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran pada murid; biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Karena mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Sehingga dengan begitu tingginya penghargaan terhadap guru, Islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan Rasul (Asifudin, 2016). Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam. (Najmina, 2018) mengutip kitab Ihya' Al-Gozali yang mengatakan bahwa "Siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka, disitu letaknya Islam sangat memuliakan guru Agama Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai tarap ketinggian dan keutuhan hidup

(Suci Hartati, 2022), menyatakan bahwa "apabila dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum bahwa untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlahnya,

bertanggung jawab dan berjiwa nasional Sementara akhlak yang harus dimiliki seorang guru dalam pandangannya antara lain: 1). Mencintai jabatannya sebagai guru 2). Bersikap adil terhadap semua muridnya 3). Berlaku sabar dan tenang 4). Guru harus berwibawa 5). Guru harus gembira 6). Guru harus bersifat manusiawi 7). Bekerja sama dengan guru-guru lain 8). Bekerja sama dengan masyarakat. Syarat guru dalam pendidikan Islam, menurut Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir, 1) tentang umur, harus sudah dewasa, 2) tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, 3) tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, 4) harus berkesuksesan.

Uraian di tersebut hampir sama seperti yang diungkapkan (Munir, 2023), “tatkala membicarakan syarat guru kuttab (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Syarat guru dalam Islam dalam pandangan beliau: (1) umur, harus sudah dewasa, (2) kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), dan yang ke (4) harus berkepribadian muslim. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan prolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya.

Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik yang Dilakukan Guru di MA Hidayatul Mubtadiin

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar di sekolah, yakni bagaimana membina dan mendidik peserta didik melalui pendidikan agama Islam agar dapat membina akhlak peserta didik dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat, dan dengan terjadinya perubahan zaman yang serba modern guru aqidah akhlak harus benar-benar optimal dalam menjalankan tugas-tugasnya sehingga akan terlihat kompetensi kepemimpinan guru sebenarnya. Yang di maksud kompetensi kepemimpinan guru adalah guru yang memiliki 4 kemampuan yaitu :

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
3. Kemampuan menjadi motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, sudah waktunya bagi guru tidak hanya sekedar menjadi guru yang mengajarkan materi-materi keagamaan secara konvensional dan menonton tetapi harus merubah dirinya menjadi informal leader sebab pada hakikatnya tugas dan amanah yang diembannya bukan hanya sebagai kongsi ilmu, tetapi lebih dari itu. Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk kepribadian manusia. Ada dua bentuk upaya yang dilakukan oleh kegiatan pendidikan dalam melestarikan suatu kebudayaan beserta nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mewariskan nilai-nilai akhlak kepada anak didik, sehingga nilai-nilai akhlak itu menjadi milik anak didik, disebut sebagai upaya mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa anak didik sehingga menjadi kepribadiannya disebut dengan upaya menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam kegiatan pendidikan harus dilakukan secara serempak lewat proses belajar mengajar dilingkungan sekolah, ataupun lewat proses pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Bapak Mustaqim Hasan, M.Pd tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. “Beliau mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”

Demikian juga halnya dengan pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam disekolah ialah guru, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan dilingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Di sekolah, guru dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbina atau tidaknya akhlak anak, terutama guru agama yang memberikan pelajaran agama Islam di sekolah. “Bapak Mustaqim Hasan, M.Pd menyebutkan dalam kapita selekta pendidikan yang disusunnya, bahwa tugas guru tidak hanya memberikan pelajaran kepada anak saja, tapi juga harus terus menerus belajar.”

Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain :

1. Pergaulan
2. Memberikan suri tauladan
3. Mengajak dan mengamalkan.

Dengan demikian wawasan mereka tentang ajaran syariat agama Islam semakin luas dan dalam, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena pergaulan yang erat antara pendidik dan peserta didik akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisah. Bahkan seorang peserta didik akan merasa terbantu oleh pendidik atau gurunya. Dalam hal ini Bapak Bari,S.Pd mengatakan, “Bahwa pendidik atau guru harus menyadari bahwa tindakan yang dilakukan mereka terhadap anak itu ada mengandung maksud, ada tujuan untuk menolong anak yang perlu ditolong untuk membentuk dirinya sendiri”.

Selanjutnya, dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui contoh yang diberikannya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain-lain sebagainya. Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya. “Bapak Sofyan Yahya,M.Pd mengomentari tentang sikap memberikan contoh dengan suri tauladan ini. Dia mengatakan, bahwa latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya kepada anak didiknya. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.”

Suri teladan akan menjadi alat peraga langsung bagi peserta didik. Bila guru agama dan orang tua memberikan contoh tentang pengamalan akhlak, maka peserta didik akan mempercayainya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa memberikan contoh melalui suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak, akan dapat memberikan pengaruh positif secara langsung kepada peserta didik. Tetapi pendidik juga harus mempersiapkan dirinya dengan sengaja dan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian hidupnya.

Faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Keberhasilan MA Hidayatul Mubtadiin dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa, tidak terlepas adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pendidikan akhlak terhadap siswa disekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpahalangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa disekolah. Dalam pendidikan Akhlak siswa ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak siswa faktor pendukung dan penghambat dalam model pendidikan akhlak di MA Hidayatul Mubtadiin adalah faktor pendukungnya adalah sudah adanya masjid di madrasah tersebut

yang sangat membantu untuk mendukungnya kegiatan-kegiatan agama, dan kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebihi kita semua adalah guru madrasah. Kalau faktor penghambatnya terkadang datang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk pendidikan akhlak, contohnya lingkungan yang jauh dari agama dan perkataannya yang kurang baik. Ini akan berpengaruh kepada akhlak siswa.

Faktor pendukung adalah hal-hal yang penting dalam rangka mensukseskan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah adapun faktor pendukung sebagai berikut:

1. Kebiasaan

Kebiasaan yang di MA Hidayatul Mubtadiin kebiasaan sehari-hari yang ada di dalam sekolah juga sangat mempengaruhi dalam penanaman akhlakul karimah siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa melaksanakan itu. Sebagai contoh kebiasaan yang ada di sekolah seperti sholat berjamaah bersama, gerakan nol sampah, berbicara sopan, gerakan 5S senyum, sapa, salam sopan, santun.

2. Kesadaran terhadap diri sendiri

Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung lainnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul kharimah adalah ada di dalam diri siswa itu sendiri yang selalu melakukan perilaku terpuji di dalam kehidupannya. Faktor ini sudah menjadi faktor yang paling kuat dalam terlaksananya penanaman nilai-nilai akhlakul kharimah siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kesadaran siswa di MA Hidayatul Mubtadiin sudah baik siswa sudah menjalankan dengan baik siswa sudah mengerti seperti apa jika meninggalkan kewajiban, kesadaran atas lingkungan sekitar menghormati sesama teman dan orang yang lebih tua sudah baik. Berbicara dengan sopan dan selalu mengucapkan salam saat bertemu tidak hanya guru tapi tamu seperti peneliti.

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pendidikan akhlak orang tua memegang peran yang sangat penting dalam penanaman akhlak yang ada di dalam diri siswa. Karena pendidikan pertama seorang anak itu adalah orang tuanya atau keluarga yang ada disekitarnya. Mengawasi pergaulan agar tidak salah dalam pergaulan yang bisa membuat akhlak anak menjadi menyimpang dari ajaran agama. Dapat dilihat orang tua yang ingin anaknya menjadi lebih baik dari yang menyekolahkan setinggi-tingginya juga ingin anaknya memiliki akhlak yang baik juga.

4. Lingkungan Madrasah

Madrasah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Latar belakang guru yang sesuai dengan pendidikan, kesadaran akan

tanggung jawab kepada Allah SWT, kecintaan terhadap anak-anak, mengadakan pertemuan guru, Sarana prasarana yang mencukupi, mengadakan kegiatan-kegiatan islami, dan dukungan dari kepala sekolah berupa program-program unggulan yang dibuat dan dilaksanakan. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Kurikulum dan anak, 2) Hubungan Guru dan Murid, 3) Hubungan antar anak.

5. Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Faktor Penghambat Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

1. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Selain itu guru agama Islam diluar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali orang tua/keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pendidikan Akhlak siswa.

2. Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa. Siswa yang terbiasa dimanjakan orang tua akan merasa kasih sayangnya terbagi dengan teman-teman yang lain, anak didik yang mempunyai watak keras, malas mengerjakan tugas, sehingga selalu mencari perhatian dengan berbagai macam cara termasuk mengancam membolos sekolah.

3. Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang kegiatan guru agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

4. Pengaruh tayangan televisi

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru.

5. Orang tua

Hambatan berasal dari orang tua anak adalah karena pola asuh orang tua yang berbeda-beda, seperti: orang tua terlalu sibuk, orang tua yang terlalu memanjakan anak, orang tua yang tidak mematuhi tata tertib, dan orang tua yang tidak memahami perkembangan anaknya di sekolah

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pengembangan moral siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan guru di MA Hidayatul Mubtadiin telah tercipta dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan enam orang siswa dikatakan sangat baik dan satu orang siswa dikatakan baik, hal ini membuktikan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan guru sangat baik. Dalam pembinaan moral ada lima faktor pendukung dan ada dua faktor pendukung yaitu adanya visi dan misi, perencanaan yang tepat dan matang, pendidik yang kompeten dan berpengalaman, manajemen yang baik, serta sarana dan prasarana. Faktor penghambatnya adalah sikap kedisiplinan, misalnya pada saat shalat masih ada siswa yang tidak serius dan pada saat membaca doa nariyah ada siswa yang cuek dan tidak mau mengucapkannya, kurang rasa empati, pada saat bersalaman dengan orang lain. Dewan guru masih ada siswa yang tidak mau bersalaman. Kesimpulannya adalah guru menerapkan pembiasaan akhlak yang baik, bekerja sama dengan pihak sekolah, menggunakan metode pembiasaan dalam pengembangan akhlak, memberikan motivasi yang sebesar-besarnya kepada siswa dalam hal melatih akhlakul karimah, bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan mengawasi anak-anaknya di rumah.

REFERENSI

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Amin, A. (1975). Etika (Ilmu Akhlak), terj. *Farid Ma'ruf*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(November), 355–366.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: relasi antara sekolah dengan keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Hasnida, D. (2024). *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Tradisional Di Tengah Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Moh. Mahfud MD. (2003). *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Nur*. 105(3), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+%&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Munir, F. (2023). SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS MENINGKATKAN

- KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA MADRASAH DI PONDOK PESANTREN. *Al Kasyaf (Jurnal Pendidikan Dan Dakwah)*, 1(2).
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Pramana, P., Cholis, N., & Aditya Putra, R. (2024). *Peran Da'i Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri (Studi Di Tpa Syauqil Qur'aniy Kecamatan Bts Ulu)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Qurun, K. A. (2020). *Asma Allah Rohman-Rohim Dan Filsafat Akhlak (Thelaah Dr. Hidajat Nataatmadja)*. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=uqpNEAAAQBAJ>
- Saputri, S. W. (2020). *Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan*. IAIN Metro.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Suci Hartati, N. H. M. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Islam 1. *Jurna Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5, 86–102.
- Warisno, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah pertama*. 4, 1349–1358.
- Yayu Tsamrotul Fuadah, N. H. M. I. (2016). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Zainudin, Z. (2013). Pendidikan Akhlak sebagai Tuntutan Masa Depan Anak. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 205–216.